

**PENGARUH EKSTRAK MINYAK CUMI PADA UMPAN BUBU LIPAT
DASAR TERHADAP HASIL TANGKAPAN DI MUARA GAMPONG
JAWA KOTA BANDA ACEH**

***THE EFFECT OF SQUID OIL EXTRACT IN FOLDING BASIN TRAP
BAIT ON CATCH RESULTS IN MUARA GAMPONG JAWA
BANDA ACEH CITY***

MHD Raihan¹, Elfa Yeni², Chaliluddin³

¹⁻³Prodi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan Universitas Abulyatama
Aceh Besar, Indonesia

Korespondensi: raihanboston88@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the potential of squid oil in folding trap bait in an effort to increase catches and standard of living for traditional pond farmers who have a livelihood catching crabs as additional income and need alternative methods of catching crabs that are more effective. This study aims to determine the composition of the results, the effect of folding trap catches with the addition of squid oil extract and identify the types of catches that have economic value. The method used in this study is quantitative descriptive through direct observation and experimental with a quasi-experimental design involving 2 treatments, namely experiment and control and data analysis using the ANOVA test factorial design method with a basic design of RAK for differences in bait concentration. The results of the study stated that the composition of the catch showed variations in terms of both weight and number caught. There is a composition with 5% squid oil extract producing a catch of 13 (1800 grams), 10% squid oil extract as many as 10 (1,350 grams) and 15% squid oil extract as many as 9 (1300 grams). The addition of squid oil extract has been proven to have a positive impact on increasing fishermen's income, previously 2-3 crabs per day and the catch can also increase the economic value for fishermen because the average weight of the catch is 100 grams - 300 grams with distribution to collectors for 40 thousand per kg.

Keywords : *Squid Oil Extract, Folding Fish Trap, Estuary Catch, Fisheries, Blue Economy*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi potensi minyak cumi pada umpan bubu lipat dalam upaya meningkatkan hasil tangkapan dan taraf hidup bagi petani tambak tradisional yang memiliki mata pencaharian menangkap kepiting sebagai penghasilan tambahan dan memerlukan alternatif cara penangkapan kepiting yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi hasil, pengaruh tangkapan bubu lipat dengan penambahan ekstrak minyak cumi serta mengidentifikasi jenis-jenis tangkapan yang memiliki nilai ekonomis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif melalui observasi langsung dan *eksperimental* dengan desain *quasi experimental* melibatkan 2 perlakuan yaitu eksperimen dan kontrol dan analisis data menggunakan uji ANOVA metode rancangan faktorial dengan rancangan dasar RAK untuk perbedaan konsentrasinya umpan. Hasil



penelitian menyatakan bahwa, komposisi hasil tangkapan menunjukkan variasi baik dari segi berat maupun jumlah yang tertangkap. Terdapat komposisi dengan ekstrak minyak cumi 5% menghasilkan tangkapan sebanyak 13 ekor (1800 gram), ekstrak minyak cumi 10% sebanyak 10 ekor (1.350 gram) dan ekstrak minyak cumi 15% sebanyak 9 ekor (1300 gram). Penambahan ekstrak minyak cumi terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan nelayan, sebelumnya 2 – 3 ekor kepiting per hari dan hasil tangkapan juga mampu meningkatkan nilai ekonomis bagi nelayan karena rata-rata berat hasil tangkapan 100 gram – 300 gram dengan pendistribusian kepada pengepul seharga 40 ribu per kg.

Kata Kunci : Ekstrak Minyak Cumi, Bubu Lipat, Hasil Tangkapan Muara, Perikanan, *Blue Economy*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal sebagai negara maritim dengan potensi sumber daya alam yang sangat besar, khususnya dalam sektor kelautan dan perikanan. Perikanan tangkap merupakan salah satu subsektor penting yang berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan nasional, terutama dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat. Dalam praktik perikanan tradisional, alat tangkap pasif seperti bubu masih banyak digunakan oleh nelayan di berbagai daerah. Salah satu jenis bubu yang cukup efektif dan sederhana penggunaannya adalah bubu lipat dasar, yang umum digunakan untuk menangkap ikan dan krustasea di perairan dangkal hingga sedang. Keberhasilan penangkapan menggunakan bubu lipat sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti desain alat tangkap, lokasi penangkapan, dan jenis umpan yang digunakan (Adlina *et al.*, 2014). Provinsi Aceh, secara umum, memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar, dan lebih dari 55% penduduknya bergantung pada sektor ini secara langsung maupun tidak langsung (Yusuf, 2003 dalam Fadhil *et al.*, 2018). Kota Banda Aceh sebagai salah satu wilayah pesisir di provinsi ini mengalami fluktuasi hasil produksi perikanan setiap tahunnya, salah satunya di wilayah Gampong Jawa.

Bubu lipat dasar bekerja berdasarkan prinsip perangkap pasif, dimana ikan dan krustasea tertarik oleh umpan akan masuk ke dalam bubu, namun sulit keluar kembali. Alat ini juga dikenal efektif dalam menjaga mutu hasil tangkapan seperti rajungan (*Portunus pelagicus*) yang ditangkap dalam kondisi hidup dan utuh, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Penggunaan alat tangkap ini telah menjadi bagian integral dari strategi perikanan berkelanjutan diberbagai komunitas pesisir. Salah satu wilayah yang memanfaatkan bubu lipat dasar adalah Muara Gampong Jawa, Kota Banda Aceh, yang merupakan kawasan estuarin produktif dengan keberadaan ekosistem mangrove sebagai habitat berbagai jenis ikan dan krustasea (Busyairi *et al.*, 2018). Penggunaan atraktan alami seperti minyak cumi juga telah terbukti dalam berbagai penelitian sebelumnya mampu meningkatkan daya tangkap dengan menggunakan alat tangkap pasif seperti bubu dan pancing (Rohmanawati *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan Arendege *et al.* (2015) menunjukkan bahwa

penggunaan ekstrak *goldenfish* pada umpan bubu dasar memberikan hasil tangkapan ikan karang yang secara statistik signifikan lebih tinggi dibandingkan tanpa ekstrak. Sementara itu, Laksana *et al.* (2023) mengemukakan, bahwa penggunaan umpan dengan esens udang memberikan hasil yang berbeda terhadap tangkapan rajungan, tergantung jenis umpan dasarnya.

Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan ekstrak minyak cumi pada umpan bubu lipat dasar di Muara Gampong Jawa, Banda Aceh. Maka dengan ini, peneliti menyatakan bahwa ini suatu kebaruan penelitian yang dilakukan di wilayah Muara Gampong Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan efisiensi penangkapan serta mendukung pengelolaan perikanan yang berkelanjutan di kawasan pesisir dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam kajian teoritis selanjutnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan bubu lipat dengan penambahan ekstrak minyak cumi, mengetahui pengaruh penambahan ekstrak minyak cumi terhadap hasil tangkapan bubu lipat; dan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tangkapan yang memiliki potensi ekonomis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Minyak cumi dijadikan sebagai umpan untuk menambah daya tarik kepiting agar masuk dan terperangkap oleh alat tangkap bubu. Dalam upaya meningkatkan hasil tangkapan dan meningkatkan taraf hidup bagi petani tambak tradisional yang memiliki mata pencaharian menangkap kepiting sebagai penghasilan tambahan, maka perlu dicarikan cara penangkapan kepiting yang lebih efektif. Efektif yang dimaksud adalah benar-benar cocok digunakan untuk menangkap kepiting dan dapat memberikan hasil yang memuaskan sesuai yang diharapkan (Adi S & Tajuddin, 2017).

Menurut Reppie *et al.* (2010) bubu dasar merupakan salah satu alat tangkap yang umum digunakan oleh masyarakat nelayan untuk menangkap ikan-ikan. Keberhasilan alat tangkap berumpan sangat ditentukan oleh aktivitas hidup ikan dalam hal mencari dan menangkap ikan karang karena konstruksinya sederhana, relatif murah dan mudah dioperasikan dengan kapal atau perahu ukuran kecil hidup untuk menarik ikan target. Bubu merupakan alat tangkap pasif tradisional yang berupa penangkap ikan terbuat dari rotan, kawat, besi, jaring, kayu dan plastik yang dijalin sedemikian rupa sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar.

Umpan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan suatu operasi penangkapan ikan, khususnya untuk alat tangkap pasif seperti bubu dan pancing (Watem *et al.*, 2015). Alat tangkap bubu biasanya menggunakan umpan alami berupa ikan, karena mudah didapat dan masih memiliki kesegaran yang baik. Proses tertangkapnya ikan adalah tertuju pada umpan dan bagaimana komposisi kimianya yang merangsang ikan untuk makan; kemudian penglihatan dan penampilan fisik yang dapat menstimulasi respon positif



atau negatif terhadap alat tangkap. Pemberian ekstrak berupa minyak cumi pada umpan, diduga dapat meningkatkan *fishing power* dari alat tangkap bubu dasar (Reppie *et al.*, 2010).

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan *eksperimental* dengan desain *quasi experimental* yang melibatkan perlakuan eksperimen dan kontrol. Observasi langsung dilakukan di lapangan pada saat kegiatan penangkapan bubu dilakukan, yang meliputi persiapan, pencarian daerah penangkapan ikan (*Fishing ground*), *setting* sampai *hauling* bubu, hasil tangkapan dan pensortiran hasil tangkapan. Analisis data menggunakan pendekatan statistik deskriptif, dengan menggunakan desain Rancangan Acak Kelompok (RAK). Penelitian ini mempunyai 4 perlakuan yang diulang masing-masing 3 kali perkonsentrasi. Teknik analisis data menggunakan rumus *excel* dengan menggunakan rumus:

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \beta_j + \epsilon_{ij}$$

Keterangan :

- Y_{ij} : Nilai pengamatan dari perlakuan ke-i dalam kelompok ke-j
- μ : nilai tengah populasi
- τ_i : pengaruh aditif dari perlakuan ke-i
- β_j : pengaruh aditif dari perlakuan ke-j
- ϵ_{ij} : pengaruh galat percobaan dari perlakuan ke-i pada kelompok ke-j

Menurut analisis data menggunakan uji ANOVA metode rancangan faktorial dengan rancangan dasar RAK untuk perbedaan konsentrasi umpan, Jika nilai Fhitung lebih kecil dari Ftabel ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka H_0 di terima . Jika nilai Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$) maka H_0 di tolak. Selanjutnya jika terdapat pengaruh dari uji statistik deskriptif diatas, maka dilakukan uji lanjutan *Tukey HSD* (BNJ). Hasil uji BNJ (Beda Nyata Jujur) merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk membandingkan semua pasangan rata-rata dalam suatu analisis. Uji ini untuk mengidentifikasi pasangan perlakuan mana yang memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan secara statistik. Dengan rumus sebagai berikut :

$$BNJ = \sqrt{\frac{KTG}{r}}$$

Keterangan :

- BNJ : Beda Nyata Jujur
- KTG : Kuadrat Tengah Galat
- r : rata - rata



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Kepiting Berdasarkan Kode

Ada beberapa nama – nama kepiting yang biasa digunakan oleh nelayan kepiting dengan pengepul yaitu sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Nama-Nama Kepiting

Nama kepiting	Berat	Harga Jual
Kepiting AJ	1000 Gram (Yang Tua)	170 ribu (Minimal restoran, café)
Kepiting B	Diatas 100 Gram	40 ribu /1000 Gram
Kepiting BK	Diatas 500 Gram	60 ribu /1000 Gram
Kepiting AS	Dibawah 1000 gram diatas 500 Gram	120-130 ribu /1000 Gram
Kepiting A	Diatas 200 Gram setengah dibawah 300 Gram	70 ribu/1000 Gram
Kepiting AD	Diatas 300 Gram setengah dibawah 500 Gram	80-90 ribu/1000 Gram

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2, ada beberapa nama kepiting yang biasa digunakan oleh nelayan kepiting dengan pengepul dengan nama kepiting yang sering digunakan untuk ukuran dan berat serta harga yang ditawarkan nelayan ke pengepul di pasar.

Jumlah Kepiting

Jumlah kepiting yang diperoleh pada saat pengoperasian bubu lipat dasar selama 3 hari dengan umpan kepala ayam dan menggunakan tambahan ekstrak minyak cumi ditampilkan pada Tabel 3.

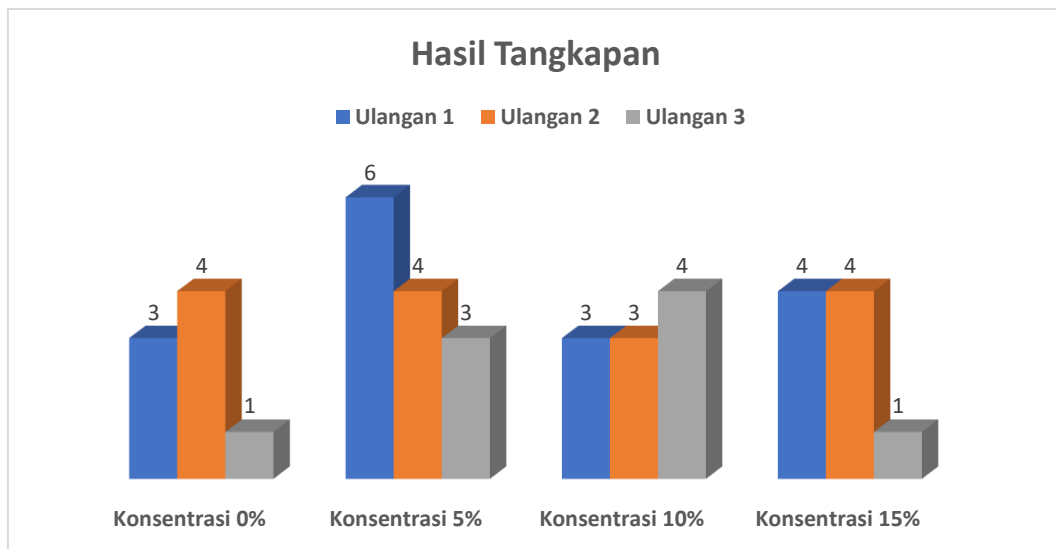
Tabel 3 Jumlah Kepiting yang ditangkap selama 3 hari

Ulangan (Setting ke-)	Konsentrasi (0%)	Konsentrasi (5%)	Konsentrasi (10%)	Konsentrasi (15%)
1	3	6	3	4
2	2	4	3	4
3	1	3	4	1
Jumlah	6	13	10	9

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2025)



Berdasarkan Tabel 3, jumlah kepiting yang tertangkap dalam tiga kali ulangan menunjukkan adanya variasi antar perlakuan konsentrasi ekstrak minyak cumi. Perlakuan dengan ekstrak minyak cumi 5% menghasilkan jumlah tangkapan tertinggi yaitu sebanyak 13 ekor. Perlakuan dengan konsentrasi 10% menghasilkan 10 ekor, sedangkan 15% menghasilkan 9 ekor. Sementara itu, perlakuan kontrol (0%) hanya menghasilkan 6 ekor. Secara visual ditampilkan dalam gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1 Perbandingan hasil tangkapan kepiting (dalam ekor) dengan 4 perlakuan

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Grafik hasil tangkapan Gambar 1, memperjelas perbandingan antar perlakuan. Terlihat bahwa penambahan ekstrak minyak cumi dengan konsentrasi 5% memberikan efek paling optimal dalam menarik kepiting ke dalam bubu lipat dasar. Hasil ini mengindikasikan bahwa konsentrasi 5% memiliki tingkat aroma yang paling sesuai untuk merangsang respon penciuman kepiting, sehingga lebih banyak yang masuk ke dalam perangkap. Penurunan hasil tangkapan pada konsentrasi 10% dan 15% kemungkinan disebabkan oleh kepekatan aroma yang terlalu kuat, yang justru mengurangi daya tarik terhadap target. Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian Reppie *et al.* (2010), di mana respon ikan terhadap aroma umpan menunjukkan kurva respon optimum pada konsentrasi tertentu, dan menurun pada konsentrasi berlebih.

Komposisi Total Tangkapan kepiting selama Penelitian

Jumlah bobot hasil Tangkapan yang diperoleh dari operasi penangkapan selama 3 hari dengan umpan kepala ayam dan menggunakan tambahan ekstrak minyak cumi ditampilkan pada Tabel 4.



Tabel 4. Perbandingan Berat Kepiting yang ditangkap selama 3 hari

Ulangan (Setting ke)	Konsentrasi (0%)		Konsentrasi (5%)		Konsentrasi (10%)		Konsentrasi (15%)	
	Jumlah (ekor)	Berat (Gram)	Jumlah (ekor)	Berat (Gram)	Jumlah (ekor)	Berat (Gram)	Jumlah (ekor)	Berat (Gram)
1	3	300	5	650	3	550	4	600
2	2	200	3	550	3	400	4	600
3	1	100	3	600	4	400	1	100
Jumlah	6	600	13	1800	10	1350	9	1300

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa jenis umpan yang menggunakan ekstrak minyak cumi 5% menunjukkan hasil tangkapan paling tinggi sebanyak 13 ekor atau 1800 gram. Hasil ini lebih banyak dibandingkan dengan umpan tanpa ekstrak dengan jumlah 6 ekor atau 600 gram, umpan menggunakan ekstrak 10 % dengan jumlah 10 ekor atau 1350 gram dan umpan yang menggunakan ekstrak 15% dengan jumlah 9 ekor atau 1300 gram.

Berdasarkan hasil analisis sidik ragam (ANOVA), diketahui bahwa perlakuan konsentrasi ekstrak minyak cumi memberikan pengaruh yang nyata terhadap hasil tangkapan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} yang lebih besar dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($F_{hitung} < F_{tabel} 0,05$). Dengan kata lain, perbedaan perlakuan konsentrasi ekstrak minyak cumi memberikan variasi yang signifikan terhadap jumlah atau berat hasil tangkapan yang diperoleh selama penelitian. Pemberian ekstrak minyak cumi dalam berbagai konsentrasi bukan merupakan faktor yang bersifat acak atau kebetulan semata, melainkan benar-benar memiliki efek terhadap peningkatan atau penurunan hasil tangkapan.

Analisis Rancangan Acak Kelompok

(Faktor Korelasi) $F_k = \frac{y^2}{p.k}$

Dik : $y = 36$
 $p = 4$ (jumlah perlakuan)
 $k = 12$ (jumlah total ulangan)

FK $= \frac{36^2}{3 \times 12} = \frac{1.296}{36} = 36$

(Jumlah Kuadrat Total) $JKT = \sum i.j y_i^2 - FK$

Dik : $\sum i.j =$ (mengakumulasi nilai dari i dan j)
 $y_i^2 =$ (nilai kuadrat dari setiap elemen yang indeks i dan j)
 $JKT = 36$



(Jumlah Kuadrat Perlakuan)
$$JKP = \sum ij \frac{y_i^2}{p} - FK$$

Dik : $\sum ij$ = variabilitas dua indeks
 y_i^2 = nilai kuadrat variabel yang di amati
 p = jumlah total pengamatan
 JKP = 5,333333333

(Jumlah Kuadrat Kelompok)
$$JKK = \sum i \frac{y_i^2}{k} - FK$$

Dik : j_i = kuadrat nilai rata-rata untuk kelompok i
 k = jumlah total kelompok
 JKK = 1,5

(Jumlah Kuadrat Galat)
$$JKG = JKT - JKK - JKP$$

Dik : JKT = 36
 JKK = 1,5
 JKP = 5,333333333
 JKG = 5,166666667

Tabel 5. Uji Anova

SK	DB	JK	KT	F hit	F tabel 5%	KET
Perlakuan	11	5,333333	0,48	2,06	2,26	*
Kelompok	2	1,5	0,75	3,19	3,44	*
K	3	1,555556	0,52	2,21	0,12	**
A	2	0,666667	0,33	1,42	0,05	**
KA	6	3,111111	0,52	2,21	0,26	**
Galat	22	5,166667	0,23			
Total	35	12				

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2025)

Keterangan :

SK	= Sumber Keragaman	K	= Konsentrasi
DB	= Derajat bebas	A	= Angka
JK	= Jumlah Kuadrat	KA	= Konsentrasi Angka
KT	= Kuadrat Tengah	*	= Berbeda Nyata
F hit	= F hitung	**	= Tidak Nyata



Uji Lanjut *Tukey HSD* Beda Nyata Jujur (BNJ)

$$BNJ = \sqrt{\frac{KTG}{r}}$$

Tabel 6. Uji BNJ

		Sd	BNJ 5 %	BNJ Hitung
BNJ	0,55958137	0,28	5,15	1,44

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2025)

Keterangan :

- BNJ = Beda Nyata Jujur
- sd = standar deviasi

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh melalui pengolahan dan pengujian statistik, diketahui bahwa faktor interaksi antara jenis alat tangkap bubu dan jenis umpan dengan penambahan konsentrasi ekstrak minyak cumi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil tangkapan, yang ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar $2,06 < F_{tabel}$ 2,26, sehingga H_0 diterima. Demikian pula, hasil pengujian kelompok menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar $3,19 < F_{tabel}$ 3,44, yang juga mengindikasikan bahwa H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun perlakuan ekstrak minyak cumi memberikan variasi hasil, pengaruhnya cukup signifikan dalam konteks interaksi variabel yang diuji. Meskipun demikian, dari segi nilai ekonomis, perlakuan dengan konsentrasi ekstrak 5% menunjukkan hasil yang paling efisien. Dengan harga ekstrak sebesar Rp. 58.000 per liter, penggunaan 5 ml hanya memerlukan biaya sekitar Rp. 290 per operasi dan dapat digunakan hingga ± 200 kali dengan hasil tangkapan ± 200 gram, dibandingkan dengan konsentrasi 10% dan 15% yang membutuhkan biaya lebih besar untuk jumlah operasi yang lebih sedikit namun dengan hasil tangkapan yang sama. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan ekstrak 5% tidak hanya cukup efektif secara hasil, tetapi juga sangat menguntungkan secara ekonomis bagi nelayan.

Hasil tangkapan kepiting yang di dapatkan dengan nama kepiting A dan kepiting B, karena kepiting A memiliki berat diatas 200 gram setengah dibawah 3 gram dan kepiting B memiliki berat di atas 100 gram yang mana hasil tangkapan merupakan perbandingan dari 4 perlakuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan menggunakan umpan dengan ekstrak minyak 5% menghasilkan tangkapan yang lebih banyak di bandingkan umpan tanpa ekstrak sebanyak 6 ekor (600 gram), umpan 10% ekstrak sebanyak 10 ekor (1.350 gram) dan umpan 15% ekstrak sebanyak 9 ekor (1300 gram). Hasil tangkapan mengalami penurunan seiring dengan lama perendalam yang disebabkan oleh kandungan



ekstrak yang ada di umpan kepala ayam menurun seiring dengan waktunya perendaman umpan sehingga umpan yang terdapat pada bubu menjadi tidak efektif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa, Penambahan ekstrak minyak cumi pada bubu lipat berpengaruh terhadap komposisi hasil tangkapan. Komposisi hasil tangkapan menunjukkan variasi baik dari segi berat maupun jumlah yang tertangkap. Terdapat komposisi dengan ekstrak minyak 5% menghasilkan tangkapan sebanyak 13 ekor (1800 gram), ekstrak 10% sebanyak 10 ekor (1.350 gram) dan ekstrak 15% sebanyak 9 ekor (1300 gram).

Pengaruh penambahan ekstrak minyak cumi pada umpan bubu lipat dasar dengan tambahan perkonsentrasi ekstrak yang digunakan ternyata memperoleh perlakuan pada $F_{hitung} 2,06 < F_{tabel} 2,26$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan hasil kelompok pada $F_{hitung} 3,19 < F_{tabel} 3,44$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa penambahan ekstrak minyak cumi pada umpan bubu lipat dasar memiliki pengaruh terhadap hasil tangkapan di Muara Gampong Jawa.

Penambahan ekstrak minyak cumi terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan nelayan, sebelumnya 2 – 3 ekor kepiting per hari dan hasil tangkapan juga memiliki nilai ekonomis karena rata-rata berat hasil tangkapan 100 gram – 300 gram. Dengan pendistribusian kepada pengepul seharga 40 ribu 1 kg.

Adapun saran dari hasil penelitian ini, yaitu: **1.)** Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penangkapan rajungan menggunakan alat tangkap bubu lipat dasar dengan memanfaatkan jenis ekstrak minyak lainnya, guna mengetahui efektivitas dan potensi bahan alternatif dalam meningkatkan hasil tangkapan; **2.)** Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsentrasi 5% ekstrak minyak cumi menghasilkan tangkapan terbanyak, maka disarankan kepada para nelayan untuk mempertimbangkan penggunaan ekstrak tersebut sebagai perlakuan tambahan pada umpan dalam penggunaan alat tangkap bubu lipat dasar, guna meningkatkan efektivitas penangkapan rajungan; dan **3.)** Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penangkapan rajungan menggunakan ekstrak minyak cumi dengan memanfaatkan jenis alat tangkap yang berbeda, guna mengevaluasi efektivitas alat tangkap lain dalam meningkatkan hasil tangkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi S, E., Yusrudin & Tajuddin N, M. 2017. Pengaruh Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) Pada Alat Tangkap Bubu Di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Techno-Fish. 1* (2): 65-77
- Adlina, N., Fitri, A. D. P., & Yulianto, T. 2014. Perbedaan Umpan dan Kedalaman Perairan pada Bubu Lipat terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) di Perairan Betahwalang, Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and*



Technology. 3(3):19–27

- Aldita, I., Aristi, Fitri, D. P., Pramonowibowo, & Soedarto, J. 2014. Analysis of The Different Types of Bait and Duration of Soaking Time of Traps to Catching Sleeper Goby (*Oxyeleotris marmorata*) in Rawapening Waters. In *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Vol. 3, Issue (3):88-95
- Arendege, J. C., Reppie, E., & Labaro, I. L. 2015. Pengaruh Ekstrak Goldfenfish Pada Umpan Bubu Dasar Terhadap Hasil Tangkapan Ikan-Ikan Karang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*. 2(2):78–82
- Asadpour, Y. A. 2016. Squid (*Loligo loligo*) : The New Source to extract omega-3 and omega-6 rich marine oils. in *Iranian Journal Of Fisheries Sciences*. 15.(1): 100-107
- Boesono, H., Zulyani, Z., Prihantoko, K. E., & Fitri, A. D. P. 2022. Effect of different depths and soaking periods on crab catch in folding dome-shaped traps, in Rembang Sea, Indonesia. *Indian Journal of Fisheries*. 69(2):134–136
- Busyairi, A., Dewiyanti, I., & Agustina. 2018. Diversity of Fishes in Mangrove Ecosystem of Gampong Jawa, Kuta Raja District, Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan Dan Perikanan Unsyiah*. 3(1): 7–13.
- Fadhil, M., Gani, A. A., & Fauzi, T. 2018. Sistem Bagi Hasil Kapal Tangkapan Ikan Di Pelabuhan Perikanan Lampulo Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 3(1): 204–212.
- Ivanovs, K., & Blumberga, D. 2017. Extraction of fish oil using green extraction methods: A short review. *Energy Procedia*. (128): 477–483
- Laily, R., Putri, C., Dian, A., & Fitri, P. 2013. Analisis Perbedaan Jenis Umpan Dan Lama Waktu Tegal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Vol 2, No 3:51-60
- Laksana, S. C., Dian, P., Fitri, A., & Budi Jayanto. 2023. Pengaruh Ekstrak Essens Udang Pada Umpan Buatan Bubu Lipat Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Di Desa Gempolsewu, Kendal. *Jurnal Perikanan Tangkap*. Vol. 7, Issue 2:71-74
- Purwanto, A. A., Dian, A., Fitri, P., Bambang, D., & Wibowo, A. 2013. The Difference Bait Toward Giant River Prawns (*Macrobracrium idea*) Catches On Bamboo Bubu (Icir) In Rawapening Waters. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Vol. 3, Issue 2:72-81
- Putra, A. T., Fitri, A.D. P., & Pramonowibowo, P. 2013. Pengaruh Perbedaan Bahan Bubu Dan Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Lobster Air Tawar (*Cherax Quadricarinatus*) Di Rawa Pening Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Volume 2: 243–252.
- Reppie, E., 2010. Pengaruh Minyak Cumi Pada Umpan Bubu Dasar Terhadap Hasil Tangkapan Ikan-Ikan Karang. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*. (Vol. 3):141-144



- Rohmanawati, U., Herawati, V. E., & Windarto, S. 2022. The Effect of Sea Worms (*Nereis* sp.) Enriched with Squid Oil as Feed For Growth and Survival Rate of Pacific White Shrimp (*Litopenaeus vannamei*) Post Larvae. *Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology Available*, 18(1): 59-66
- Satriawan, R., & Utami, E. 2017. Analysis Difference Feed Type Of Catch Crabs (*Portunus pelagicus*) In the Gulf Water Kelabat Pusuk Village. West Bangka. *Akutik Jurnal Sumberdaya Perikanan*. 11:44-50
- Watem, T. M., Kumajas, H. J., & Silooy, F. 2015. Pengaruh penambahan ekstrak minyak tenggiri pada umpan bubu terhadap hasil tangkapan ranjungan di perairan Malalayang, Kota Manado. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*. 2(1):23-27

